

## **CORPORATE SUSTAINABILITY REPORT SEBAGAI INDIKATOR PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI**

**Satia Nur Maharani**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5 Malang

### **Abstract**

*One indicator of investment decisions is corporate sustainability report. Sustainability is about long-term value creation not only for company but also for employees, customers, the industry sector, investors and the communities where the company does business. The ability of company to create long-term value is based on its understanding and response to demands of society and on recognizing that environmental, social, economical and ethical factors affect the business strategy. This article identifies drives for organization to adopt corporate social responsibility and produce corporate sustainability report.*

**Key words:** *Corporate Social Responsibility, sustainability reporting*

Pasar modal merupakan salah satu media investasi penting dalam perekonomian dunia. Industri dan perusahaan memanfaatkan pasar modal sebagai media untuk menyerap investasi dan memperkuat struktur modal. Dapat dikatakan pasar modal telah menjadi *financial nerve-centre* (saraf finansial dunia) dunia ekonomi modern. Perekonomian modern tidak mungkin berdiri tegak tanpa pasar modal yang terorganisir dengan baik. Terlebih lagi globalisasi membawa dana (uang) menjadi tanpa identitas dan bebas keluar masuk tanpa batas sesuai dengan tingkat keuntungan dan jaminan risiko yang ditawarkan. Lembaga investasi ini menampilkan transaksi triliyunan rupiah setiap harinya sehingga memberikan kontribusi yang besar tidak hanya pada investor dan emiten melainkan juga devisa negara.

Pasar sekunder atau juga dikenal dengan istilah *secondary market* adalah pasar modal yang digunakan untuk memperdagangkan sekuritas yang telah melalui IPO. Proses penjualan saham umumnya menggunakan sistem lelang karena transaksi dilakukan secara terbuka dan harga ditentukan oleh *supply* dan *demand* (Husnan, 2005). Pada dasarnya pasar sekunder ini menghubungkan preferensi investor untuk likuiditas dengan preferensi pengguna modal yang ingin menggunakan modal tersebut dalam jangka waktu panjang. Filosofi dasar investasi adalah semakin tinggi tingkat *return* maka akan diikuti peningkatan risiko. Untuk mengurangi risiko investasi dan mendapatkan hasil yang optimal dari investasi maka diperlukan pengelolaan yang efektif. Melakukan analisis investasi sebelum mengambil keputusan investasi merupakan

---

Korespondensi Penulis:

Satia Nur Maharani: Telp. +62 341 574 006

E-mail: [tiamaharani@gmail.com](mailto:tiamaharani@gmail.com)

salah satu bentuk pengelolaan yang efektif. Efektifitas pengelolaan portofolio salah satu indikatornya adalah melalui analisis berbagai informasi yang ada di pasar. Informasi tersebut baik internal terkait dengan emiten maupun eksternal atau makro baik politik, ekonomi dan kepastian hukum. Seditinya terdapat dua jenis analisis investasi yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Analisis fundamental adalah suatu analisis yang mempelajari berbagai hal terkait dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui sifat-sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan publik. Selain melalui analisis laporan keuangan menggunakan metode penilaian rasio keuangan, analisis fundamental juga dilakukan melalui analisis industri seperti identifikasi perekonomian makro, kebijakan ekonomi oleh pemerintah, analisis kualitatif seperti kinerja perusahaan dan sensitivitas perusahaan terhadap tingkat stabilitas ekonomi untuk menilai prospek ke depan. Perkembangan sumber analisis fundamental pada aspek keuangan saat ini diwarnai dengan sumber laporan keuangan selain *Financial Accounting Report* yaitu *Corporate Sustainability Report* (CSR). Paradigma investor dalam menilai perusahaan sudah mulai bergeser tidak hanya menganalisis kemampuan likuiditas dan profitabilitas akan tetapi juga tanggung jawab perusahaan untuk mengembangkan kebijakan yang sifatnya berkelanjutan secara etis dan tanggung jawab.

Sejak 10 tahun terakhir perkembangan ilmu ekonomi baik dalam epistemologis dan ontologis semakin berkembang pesat. Akademisi dan praktisi ekonomi dituntut untuk lebih peduli terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan karena di tangan mereka segala kebijakan ekonomis diambil. *Mindset* atau cara pandang bahwa perusahaan harus mengedepankan *profit oriented* mulai banyak dipertanyakan setelah terjadinya berbagai kerusakan baik sosial maupun lingkungan sebagai *impact* dari aktivitas entitas bisnis dalam meraih *profit*. Kerusakan hutan lewat penebangan liar, eksplorasi minyak bumi dan batubara, kerusakan cagar

budaya oleh industri pariwisata akibat didirikannya pusat-pusat wisata tanpa memperdulikan aspek sosial masyarakat, kerusakan sosial akibat produk industri hiburan yang tidak peduli dengan etika, dan masih banyak lagi semakin dihubungkan oleh kinerja manajemen masing-masing entitas bisnis. Isu lingkungan secara luas seperti pemanasan bumi, ancaman terhadap lapisan ozon, lahan pertanian yang tidak efisien, permukaan laut semakin naik dan sebagainya membawa konsekuensi tersendiri bagi entitas bisnis khususnya yang *high impact* untuk lebih bertanggung jawab tidak hanya dalam jangka pendek melainkan juga masa depan dan harus dituangkan dalam perencanaan bisnis. Pendek kata, perubahan paradigma berfikir bahwa bisnis adalah untuk maksimalisasi keuntungan harus dirubah. Inilah yang dibahas dalam *Corporate Sustainability Management* (CSM) yaitu organisasi bisnis baik manufaktur dan jasa milik pemerintah maupun swasta dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakannya harus berorientasi pada aspek sosial dan lingkungan bukan semata-mata keuntungan untuk kelangsungan generasi sekarang melainkan juga generasi masa yang akan datang. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, industri bisnis, masyarakat dan *non-governmental organization* (NGO) untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sekarang tidak boleh mengganggu kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka atau disebut sebagai *sustainable development*. *Worldview* oportunistis dan materialis diubah menjadi paradigma yang lebih humanis dan transedental serta peka terhadap lingkungan sosial dan alam. Kebijakan bisnis yang sifatnya berkelanjutan ini disajikan dan dilaporkan dalam *Corporate Social Responsibility Report* (CSRR) sebagai informasi non keuangan.

Investor tidak luput untuk menjadi bagian besar keberhasilan mencapai tujuan dari kebijakan bisnis yang berkelanjutan. Bahkan investor termasuk menjadi bagian penting karena melalui penyertaannya dalam saham maupun obligasi perusahaan memiliki alternative untuk semakin besar dan

mewarnai kehidupan ekonomi. Investor semakin peduli dengan menilai dan menentukan mana sajakah perusahaan yang telah melakukan pengambilan keputusan yang berkelanjutan melalui indikator yang lebih komprehensif dan memprioritaskan investasinya pada perusahaan yang menjalankan operasional perusahaan secara beretika dan bertanggung jawab. Paradigma penilaian investor semakin diperkaya bahwa prospek usaha tidak hanya seberapa besar kemampuan likuiditas dan profitabilitas melainkan juga kepedulian dunia usaha untuk menjalankan usaha dengan penuh etika dan tanggung jawab terhadap seluruh *stakeholder* baik manajemen, pemasok, konsumen, dan alam melalui kebijakan bisnis yang berkelanjutan. Sehingga CSRR dikategorikan sebagai salah satu bentuk informasi fundamental bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi (Hohnen, 2007). Sifatnya yang *voluntary* atau sukarela ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan *image* pasar investor berada pada posisi prestise memiliki penyertaan pada perusahaan tersebut.

Artikel ini menjelaskan secara mendetail salah satu sumber analisis fundamental yaitu *Corporate Social Responsibility* dan penyajiannya dalam CSRR menurut standar *Global Report Initiative* serta pendekatan analisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja melalui *Corporate Sustainability Report*.

### **CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) pertama kali dikembangkan di Inggris sejak 34 tahun yang lalu dan mulai dipopulerkan di Indonesia sejak tahun 2001. CSR adalah kesadaran organisasi bisnis untuk peduli terhadap kepentingan di luar *stakeholder* internal (*share holder*, manajemen, dan lain-lain) dengan menerapkan kebijakan yang ramah terhadap alam dan sosial atau seimbang antara kepentingan organisasi bisnis dengan lingkungan di luar organisasi meskipun tidak diatur dalam legal formal atau UU (bersifat sukarela). Lebih jauh me-

nurut Daniri (2008) CSR dapat dimaknai sebagai komitmen dalam menjalankan bisnis dengan memperhatikan aspek sosial, norma dan etika bukan saja pada lingkungan sekitar tetapi juga pada lingkup internal dan eksternal yang lebih luas. Keuntungan tidak saja didefinisikan sebagai *revenue minus cost* melainkan lebih luas lagi yaitu keuntungan mencakup keseimbangan alam, peningkatan kesejahteraan sosial dan harmonisasi antara organisasi bisnis dengan masyarakat. Suta (2008) menjelaskan CSR adalah *part of strategy* dari perusahaan untuk membangun reputasi, karena reputasi merupakan *intangible asset* yang penting. Lebih lanjut Suta menjelaskan hasil penelitian menunjukkan 65% perusahaan publik yang diambil dari kelompok LQ45 menganggap CSR merupakan komponen penting dari reputasi.

Dalam *Guidelines for External Reporting* yang disusun oleh *Ministry of Enterprise, Energy and Communications*, Swedia (2009) terdapat beberapa alasan kuat mengapa CSR dirasakan semakin perlu untuk diimplementasikan secara konkrit khususnya perusahaan yang memiliki dampak besar terhadap alam dan sosial adalah sebagai berikut, *pertama*, untuk menunjukkan kepedulian organisasi bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan. *Kedua*, investor semakin kaya pemikiran dalam menetapkan kepercayaan kepada perusahaan baik dalam hal produk maupun kinerja secara keseluruhan serta kekuatan komunikasi yang dibangun oleh perusahaan dengan investor sangat dipengaruhi oleh kepedulian perusahaan untuk mengakomodasi kepentingan mereka. *Ketiga*, reputasi atau nama baik perusahaan tidak hanya berdasarkan kemampuan dalam menghasilkan laba dan produk yang berkualitas melainkan juga kepedulian perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosial. Bahkan investor untuk mengambil keputusan investasi tidak lagi terpusat pada analisis yang bersifat teknikal melainkan juga fundamental secara luas yaitu kepedulian perusahaan untuk menerapkan CSR. *Keempat*, dengan menerapkan CSR, perusahaan memiliki kemampuan bersaing lebih tinggi karena memiliki kualitas sum-

ber daya manusia yang mumpuni dan teknologi ramah lingkungan serta menguatkan pasar melalui hubungan yang solid dengan pelanggan, supplier, masyarakat, LSM, dan lembaga-lembaga keuangan penunjang. Manfaat CSR bagi perusahaan dikemukakan pula oleh Suharto (2008) yaitu memperkuat kinerja dan keuntungan ekonomi yang lebih efisien, meningkatkan komitmen para pekerja, memantapkan akuntabilitas perusahaan terkait investasi sosial dan kemasyarakatan, mengurangi kerentanan dan instabilitas operasi perusahaan terkait menguatnya hubungan dengan masyarakat dan terakhir mempertegas citra dan reputasi perusahaan.

Kepedulian CSR di berbagai belahan dunia semakin meningkat ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wage *et al.* (2008) lebih dari 79% dari 1.000 CEO di 33 negara menyatakan bahwa CSR merupakan bentuk lain dari *profit* yang sangat vital bagi perusahaan dan menentukan kemampuan bersaing di pasar. Hal ini ditegaskan oleh Adam & Zhutshi (2006) *companies that demonstrate social and environmental impacts gain specific benefits, although not all can be quantified in dollar terms.* Lee (2005) mengutarakan bahwa CSR telah mengalami transformasi dari suatu yang dianggap beban biaya menjadi sumberdaya yang bernilai tinggi. Lebih lanjut Lee mengajak perusahaan untuk melakukan "*resourcification of CSR*" sebagai cara untuk mendapatkan manfaat penuh CSR menjadi cara untuk meningkatkan keuntungan ekonomi. Kepedulian lain ditunjukkan oleh investor dengan melakukan portofolio investasi pada perusahaan yang menggunakan *friendly technology*, konsumen khususnya di negara maju lebih memilih produk yang ramah lingkungan meskipun mengeluarkan uang lebih banyak daripada produk lain yang tidak ramah lingkungan, bank dalam memberikan persetujuan kredit pada perusahaan melaksanakan *assessment* lingkungan apakah perusahaan tersebut memperhatikan sosial dan lingkungan dalam aktivitas bisnis mereka (ABN AMRO bank, Manulife, Bank of America, JPMorgan Chase, Rabobank Group, dan lain-lain.) bahkan New York Stock Exchange

menyediakan instrument investasi berupa indeks saham seperti FTSE4Good dan Dow Jones Sustainability Index (DJSI) yang berisikan indeks saham perusahaan yang telah melaksanakan CSR untuk mengakomodir kepentingan investor yang peduli terhadap CSR. Ini adalah sebuah perkembangan di era baru investasi di pasar modal bahwa penerapan CSR dianggap sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan.

### **SUSTAINABILITY REPORTING GUIDELINES (RG)**

Perkembangan seperti yang telah diuraikan tersebut mempengaruhi eksistensi pelaporan keuangan atau yang selama ini dikenal sebagai *Accounting Management Report* untuk kepentingan pihak internal dan *Financial Accounting Report* untuk kalangan eksternal. Pendekatan kuantitatif yang lebih dipergunakan pada laporan keuangan tidak bisa menampung informasi CSR yang lebih banyak membutuhkan pendekatan kualitatif meskipun unsur-unsur materi masih ada. Sebenarnya PSAK sendiri sudah mengatur untuk menyusun laporan tersendiri bagi informasi yang sifatnya sulit diukur atau memerlukan pendekatan kualitatif sehingga tidak menjadi masalah untuk menyusun laporan yang memuat informasi CSR. PSAK No.1, Paragraph 9 menyatakan bahwa "*perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup ...., khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting....*" Selain itu terdapat pula beberapa bidang pelaporan lain yang diatur dalam PSAK seperti PSAK No 33 Akuntansi Pertambangan Umum (1994), PSAK No. 32 Akuntansi Kehutanan (1994), PSAK No. 29 Akuntansi Gas dan Minyak Bumi (1990), PSAK No 45 Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba (1997), PSAK No 18 Akuntansi Dana Pensiun (1995), PSAK No 24 Imbalan Kerja (2004), PSAK No 57 Kewajiban diestimasi, Kewajiban Kontijensi, dan aktiva kontijensi (2000) dan ISAC No. 3 Interpretasi tentang Perlakuan Akuntansi atas pemberian sumbangan atau bantuan (1997). Perbe-

## Corporate Sustainability Report Sebagai Indikator Pengambilan Keputusan Investasi

Satia Nur Maharani

daan antara *sustainability reporting* dengan *financial reporting* (Darwin, 2008) dijelaskan pada Tabel 1.

Daniri (2009) mengemukakan pentingnya standar atau pedoman umum menerapkan CSR karena adanya ketidakseragaman dalam penerapan CSR di berbagai negara menimbulkan kecenderungan yang berbeda dalam pelaksanaan CSR yang mempengaruhi laporan CSR. Pada tingkat global, sejak tahun 2002 telah dikembangkan bentuk laporan keberkelanjutan oleh *Global Reporting Initiative*. Laporan perusahaan berkaitan dengan kebijakan bisnis yang berorientasi pada CSR disusun dalam *sustainability reporting* berdasarkan *Sustainability Reporting Guidelines* (RG). RG selama ini merupakan standar internasional bagi perusahaan untuk membuat *sustainability reporting* dimana RG ini disusun oleh *National Centre for Sustainability Reporting* (NSC) dengan referensi dari institusi independen dunia yaitu *Global Reporting Initiative* yang berkedudukan di Belanda. *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah lembaga independen yang didirikan pada tahun 1997 di Boston, AS dengan keanggotaan multi profesional seperti akuntan, pengusaha, investor, organisasi lingkungan hidup, organisasi HAM, lembaga riset dan organisasi buruh berbagai negara. GRI berdiri karena semakin mendesaknya transparansi pengaruh aktivitas bisnis perusahaan baik ekonomi, lingkungan dan sosial sehingga dibutuhkan pedoman atau *framework* untuk menyusun *sustainability report* bagi perusahaan dalam berbagai ukuran dan sektor usaha di seluruh dunia (Notiger & Gai, 2007). Tujuannya antara lain meningkatkan harmonisasi perusahaan terhadap *stakeholder* baik itu *shareholder*, manajemen, karyawan atau buruh, investor, pemerintah, organisasi non pemerintah, masyarakat, membantu investor memiliki analisis

secara utuh baik teknikal maupun fundamental dalam mengambil keputusan investasi, dan lain-lain. Dengan menyusun *sustainability reporting* maka pemakai informasi mengetahui apakah perusahaan transparan dalam menyusun kebijakan yang berorientasi pada lingkungan, manajemen, karyawan, masyarakat dan alam, pengaruh proses produksi atau aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan sejauhmana perusahaan mengkomunikasikan hal tersebut kepada publik serta apakah perusahaan jujur terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan terhadap dampak perusahaan terhadap lingkungan. Secara garis besar diagram dibawah ini menjelaskan komponen apa saja yang dilaporkan dalam *sustainability report* berdasarkan *Sustainability Reporting Guidelines* (Gambar 1).

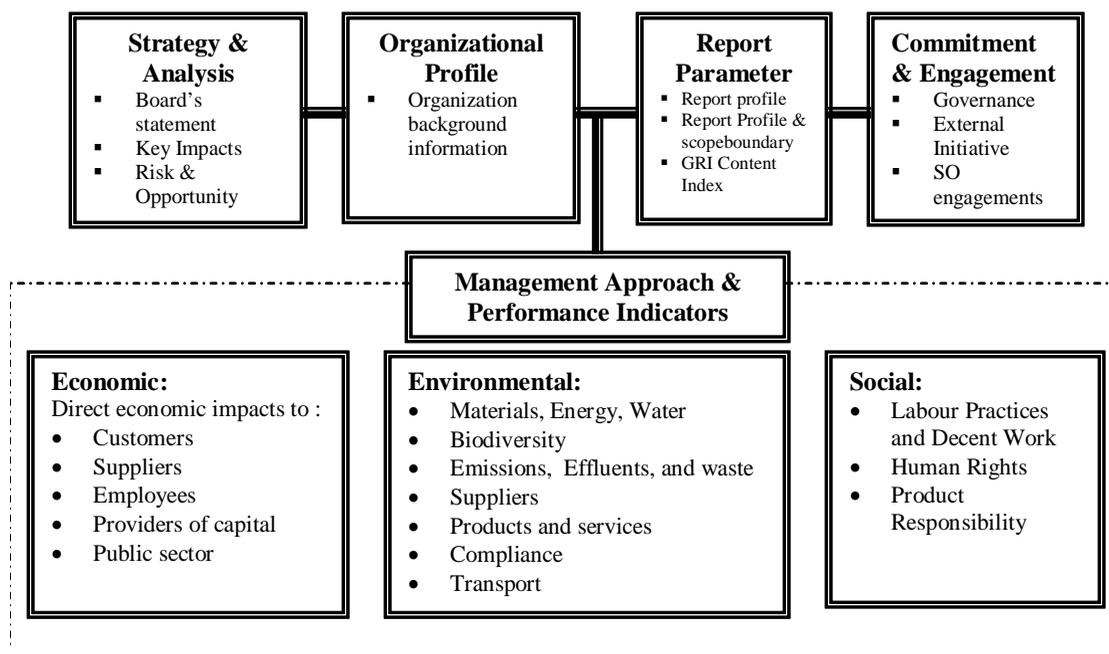
Komponen yang dilaporkan pada *sustainability report* menurut GRI (Gambar 1) dapat dijelaskan sebagai berikut, *pertama, strategy and analysis* memberikan informasi secara umum strategi perusahaan yang bersifat berkelanjutan. Penjelasan secara terperinci dijelaskan pada bagian lain sehingga tahap ini hanya bersifat umum baik dalam pemberian informasi startegi perusahaan dan inisatif strategis perusahaan yang bersifat *sustainability development* termasuk pernyataan oleh pengambil keputusan tingkat atas seperti komisaris utama, direktur utama (CEO), dan posisi lain yang setingkat. Selain itu pada bagian ini dijelaskan pula secara naratif pengaruh signifikan *sustainability development* terhadap *stakeholder* eksternal (masyarakat, lingkungan alam, dan lain-lain.), komitmen jangka panjang perusahaan dalam memenuhi tuntutan untuk merencanakan dan menerapkan strategi ekonomis yang bersifat *sustainability development* sesuai dengan karakteristik usaha untuk meningkatkan ke-

**Tabel 1. Perbedaan Sustainability Reporting dengan Financial Reporting**

	Produk	Pedoman	Referensi
<i>Financial Reporting</i>	Balance Sheet Income Statement	PSAK oleh IAI	International Accounting Financial Standard oleh IFAC
<i>Sustainability Reporting</i>	Ekonomi, Lingkungan dan Sosial	Sustainability Reporting Guidelines oleh NCS	Sustainability Reporting Guidelines oleh GRI

mampuan bersaing, menguatkan pasar, dan menguatkan kepercayaan melalui peningkatan mutu produk yang ramah lingkungan dengan daya pengaruh negatif yang rendah terhadap sosial masyarakat. *Kedua, organizational profile* memberikan informasi secara menyeluruh mengenai sejarah berdirinya perusahaan, struktur organisasi, lokasi perusahaan, segmen pasar, lingkup perusahaan dalam hal jumlah karyawan, jumlah penjualan dan pendapatan, jenis produk dan kapasitas produksi, total aset, perubahan yang signifikan dalam jangka waktu periode tertentu misalnya penambahan unit perusahaan karena ekspansi, bertambahnya kepemilikan karena *go public*, dan sebagainya. *Ketiga, report parameter* pada bagian ini memuat *report profile* seperti periode tahun tertentu, laporan tahunan atau tengah tahun. Kemudian *report parameter* memuat *report scope and boundary* yaitu ruang lingkup material dan non material, identifikasi *stakeholder* langsung dan tidak langsung yang berhubungan dengan perusahaan sekaligus pemakai informasi

potensial. Terakhir *report parameter* menguraikan *GRI content index* berupa tabel daftar isi kategori laporan untuk memperlihatkan keselarasan laporan dengan GRI serta memudahkan pemakai informasi dalam membaca dan menganalisis informasi yang dilaporkan. *Keempat, governance, commitments and engagement*. Tahap ini menjelaskan hasil masing-masing departemen atau divisi dalam melaksanakan *sustainability development* dan program-program yang telah dilaksanakan oleh perusahaan untuk mencegah pengaruh negatif aktivitas bisnis mereka sebagai komitmen perusahaan dalam melaksanakan CSR. *Kelima, management approach and performance indicators*. Tahap ini merupakan substansi dari pelaporan *sustainability reporting* dimana melaporkan secara terperinci kebijakan perusahaan beserta hasil yang telah dicapai dalam menerapkan CSR, yang terbagi dalam tiga kategori dengan indikator yang berbeda-beda. Berikut ini tiga kategori dan indikator masing-masing yang diterjemahkan dari *Sustainability Reporting Guidelines* (Tabel 2).



Gambar 1. Sustainability Reporting Guidelines (GRI), 2006.

## Corporate Sustainability Report Sebagai Indikator Pengambilan Keputusan Investasi

Satia Nur Maharani

Untuk mengetahui bahwa perusahaan memiliki komitmen dan prinsip yang tangguh dalam menjalankan kebijakan yang berorientasi pada CSR, maka diperlukan system yang menjamin seluruh pemangku kepentingan mengetahui dampak perusahaan baik positif maupun negative. Laporan CSR yang disusun dan diterbitkan setiap tahun merupakan salah satu cara untuk mengetahui hal terse-

but. Manfaat publikasi laporan CSR menurut Jalal (2008) adalah untuk menjamin dan memastikan bahwa ada sebuah sistem yang menjamin seluruh pemangku kepentingan mengetahui dampak perusahaan baik positif maupun negatif. Lebih lanjut Darwin (2008) menjelaskan fungsi dari laporan CSR adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan, *pertama*, apakah tingkat keterbukaan perusahaan su-

Tabel 2. Tiga Kategori dan Indikator dalam *Sustainability Reporting Guidelines*

<b><i>Economic Performance Indicator</i></b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Hasil yang bersifat ekonomis beserta distribusinya kepada pemegang saham dan pemerintah termasuk pendapatan, biaya, modal, dll (laporan keuangan).</li><li>• Pengaruh keuangan baik positif maupun negatif terhadap organisasi bisnis.</li><li>• Rencana keuangan kedepan atau periode berikutnya.</li><li>• Bantuan keuangan yang diterima dari pemerintah.</li><li>• Gaji yang diterima masing-masing pekerja sesuai fungsi dan tanggung jawab dan dibandingkan dengan UMR.</li><li>• Eksistensi pemasok lokal atau masyarakat dilingkungan sekitar organisasi bisnis</li><li>• Kebijakan perusahaan merekrut masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja.</li></ul>
<b><i>Environment Performance Indicator</i></b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Bahan baku langsung maupun penunjang yang dipergunakan</li><li>• Pengelolaan limbah</li><li>• Inisiatif untuk menggunakan teknologi yang ramah lingkungan</li><li>• Penggunaan air dan pemeliharaannya</li><li>• Pengaruh aktivitas organisasi bisnis terhadap lingkungan</li><li>• Inisiatif yang dilakukan untuk menjaga lingkungan alam</li><li>• Habitat yang dilindungi</li><li>• Strategi maupun komitmen ke depan untuk menjaga keragaman hayati.</li><li>• Penjelasan efek negatif berupa polusi udara yang dihasilkan (NO,SO,dll.)</li><li>• Penjelasan beban limbah beserta ambang batas yang telah diatur dalam perjanjian Basel Annex I, II, III dan VIII.</li><li>• Inisiatif untuk mengurangi efek negatif dari gas buang yang dihasilkan.</li><li>• Penjelasan bahan pembungkus produk.</li><li>• Jumlah pengeluaran yang dipergunakan untuk pengelolaan limbah dan melindungi alam.</li></ul>
<b><i>Social Performance Indicator</i></b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Jumlah pekerja dari tingkat atas sampai bawah, tugas &amp; tanggung jawab, jenis kelamin, umur, dll.</li><li>• Jaminan kesejahteraan bagi karyawan tetap dan tidak tetap</li><li>• Organisasi karyawan untuk menyalurkan aspirasi karyawan.</li><li>• Kecelakaan, penyakit dan kematian yang mungkin terjadi dalam melaksanakan tugas.</li><li>• Pendidikan dan pelatihan bagi karyawan untuk mencegah kecelakaan kerja.</li><li>• Jam kerja baik sebagai karyawan tetap, kontrak atau yang masih dalam masa training.</li><li>• Kepedulian perusahaan terhadap hari tua seluruh pekerja.</li><li>• Perbandingan upah minimum antara pekerja laki-laki dan perempuan sesuai dengan jenis pekerjaan.</li></ul>

Diterjemahkan dari *Sustainability Reporting Guidelines*, Pp. 120-227, 2006

dah satu level dengan harapan dan permintaan masyarakat? *Kedua*, apakah perusahaan tahu atau sadar siapa pemangku kepentingannya? Apa yang menjadi perhatian mereka? Bagaimana perusahaan harus menyikapinya? *Ketiga*, tahu dan sadarkah manajemen tentang apa yang dimaksud dengan dampak sosial dan lingkungan? Apakah manajemen telah berkomunikasi dengan pemangku kepentingan? Bagaimana perusahaan mengambil tanggung jawab atas dampak lingkungan dan sosial? *Keempat*, apakah perusahaan sudah melaporkan semua dampak yang berkaitan dengan masalah lingkungan dan pengembangan masyarakat setempat?

### APPLICATION LEVEL CRITERIA SEBAGAI BENTUK OPINI AUDIT

Sebagaimana diketahui, jenis-jenis opini yang lazim diberikan oleh auditor ketika mengaudit

laporan keuangan adalah wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*). Masing-masing opini diberikan sesuai dengan kriteria tertentu yang ditemukan selama proses audit. Opini audit juga diatur dalam *reporting guidelines*. Seberapa jauh perusahaan dalam menerapkan CSR dapat dinilai melalui informasi yang terkandung di dalam *sustainability report*. Semakin lengkap semua indikator yang ditetapkan RG dilaksanakan dan dilaporkan dalam *sustainability report* maka dapat dikatakan perusahaan tersebut semakin menerapkan *sustainability development* dalam setiap kebijakan bisnis. Selain itu, semakin lengkap indikator dilaksanakan dan dilaporkan maka perusahaan semakin berada di level atau peringkat yang semakin baik. RG selain memberikan pedoman atau petunjuk penyusunan *sustainability report* juga menetapkan

Report Application Level	C	C+	B	B+	A	A+
<b>Standard Disclosures</b> G3 Profile Disclosures OUTPUT	Report on: 1.1 2.1 - 2.10 3.1 - 3.8, 3.10 - 3.12 4.1 - 4.4, 4.14 - 4.15		Report on all criteria listed for Level C plus: 1.2 3.9, 3.13 4.5 - 4.13, 4.16 - 4.17		Same as requirement for Level B	
G3 Management Approach Disclosures OUTPUT	Not Required	<b>Report Externally Assured</b>	Management Approach Disclosures for each Indicator Category	<b>Report Externally Assured</b>	Management Approach Disclosures for each Indicator Category	<b>Report Externally Assured</b>
G3 Performance Indicators & Sector Supplement Performance Indicators OUTPUT	Report on a minimum of 10 Performance Indicators, including at least one from each of: Economic, Social and Environmental.		Report on a minimum of 20 Performance Indicators, at least one from each of Economic, Environmental, Human rights, Labor, Society, Product Responsibility.		Report on each core G3 and Sector Supplement* Indicator with due regard to the Materiality Principle by either: a) reporting on the Indicator or b) explaining the reason for its omission	

\*Sector supplement in final version

kan peringkat sebagai dasar penilaian pelaksanaan dan pelaporan kebijakan bisnis yang berorientasi pada *sustainability development*. Selain itu, penetapan peringkat memberikan motivasi bagi perusahaan dalam penyusunan *sustainability report* berikutnya. Adapun peringkat untuk menilai kualitas dari *sustainability report* menurut RG dapat dilihat pada Gambar 2.

Peringkat atau *application level criteria* harus diikutkan di *sustainability reporting* untuk menunjukkan level mana yang diraih oleh perusahaan beserta institusi yang mensahkan peringkat tersebut. Pembuat *sustainability reporting* dalam hal ini eksternal auditor harus menyesuaikan antara peringkat yang diharapkan dan ditetapkan untuk perusahaan dengan seluruh indikator yang dimuat dalam RG. Peringkat tersebut digambarkan dengan penilaian terendah huruf C sampai yang peringkat maksimal yaitu A+. Semakin tinggi peringkat yang diterima oleh perusahaan maka semakin sempurna pelaksanaan kebijakan bisnis mereka berorientasi pada *sustainability development*.

### **PENDEKATAN RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA MELALUI CSRR**

Rasio keuangan merupakan aktivitas fundamental untuk menilai dan mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan, masalah-masalah yang dihadapi dan penyebabnya, serta perkembangan efektifitas keuangan perusahaan setiap periode. Selama ini sumber darai analisis rasio keuangan adalah laporan keuangan tahunan dalam bentuk *financial accounting report*. Untuk perusahaan yang sudah *listing* di bursa efek mala laporan keuangannya sudah melalui proses pemeriksaan oleh eksternal auditor. Pada dasarnya *corporate sustainability report* juga dapat dipergunakan sebagai salah satu sumber analisis karena tidak semua komponen disajikan secara kualitatif. Michael (2009) menawarkan model penghitungan rasio keuangan yang bersumber dari CSRR. Lebih lanjut Michael (2009) menjelaskan bahwa seluruh akvitas perusahaan

dalam pengelolaan energi dan dampak lingkungan merupakan bagian dari *total impact accounting* sehingga bisa dapat dikategorikan dalam unsur biaya. Sehingga yang menjadi tantangan bagi eksternal auditor adalah bagaimana menelusuri aktivitas berkelanjutan dan kemudian disajikan dalam ukuran kinerja perusahaan. Aktivitas berkelanjutan dimasukkan dalam unsur biaya yang dapat dibiayai dari modal dan hutang. Sehingga *debt to equity ratio* memuat unsur pembiayaan untuk aktivitas berkelanjutan.

Selain itu Jhon (2010) dalam *Financial Wonks Meet Treehuggers: New Tool Places Valuation on Corporate Sustainability* menawarkan konsep yang berbeda yaitu pemanfaatan rasio P/CFPS atau *price-to-cash-flow-per-share* dan arus kas diskonto untuk mengukur berapa efisiensi biaya perusahaan karena telah mengurangi konsumsi energy penghasil emisi gas rumah kaca per unit output. Gilding, Holgart, & Reed (2008) menciptakan sebuah aplikasi sistem yang mampu mengukur penghematan biaya dari pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dan biaya yang dikeluarkan untuk investasi teknologi tersebut. Perbandingan diantara keduanya ini menghasilkan pengukuran kinerja efektif yang disebut *COB ratio*, merupakan aplikasi sistem berisi model untuk menghitung potensi dari kinerja kebijakan berkelanjutan. Aplikasi ini memberikan kontribusi pada jatuhnya harga saham Worldcom hingga 93% karena kesalaham dalam membukukan beban sebagai modal pengeluaran. Pada akhirnya dapat diketahui bahwa *corporate sustainability report* bukan berfungsi sebagai "pemanis" melainkan sebagai sumber analisis untuk keputusan investasi yang berkelanjutan bagi para investor yang berparadigma *sustainability development*.

### **PENUTUP**

Kebijakan perusahaan yang berkelanjutan pada saat ini sudah menjadi salah satu tolak ukur penting dalam penilaian kinerja perusahaan. Investor dalam mengambil keputusan investasi tidak lagi

hanya menjadikan laba sebagai satu-satunya indikator untuk menilai prospek usaha melainkan juga kepedulian perusahaan pada masyarakat dan alam. Oleh karena itu dalam menuangkan informasi yang lebih banyak bersifat kualitatif perusahaan menyusun *sustainability reporting* berdasarkan *Sustainability Reporting Guidelines* (RG). RG ini disusun oleh *National Centre for Sustainability Reporting* (NSC) dengan referensi dari institusi independen dunia yaitu *Global Reporting Initiative* yang berkedudukan di Belanda. *Global Reporting Initiative* berdiri karena semakin mendesaknya transparansi pengaruh aktivitas bisnis perusahaan baik ekonomi, lingkungan dan sosial sehingga dibutuhkan pedoman atau *framework* untuk menyusun *sustainability report* bagi perusahaan dalam berbagai ukuran dan sektor usaha di seluruh dunia. Tujuannya antara lain meningkatkan harmonisasi perusahaan terhadap *stakeholder* baik itu *shareholder*, manajemen, karyawan atau buruh, investor, pemerintah, organisasi non pemerintah, masyarakat, membantu investor memiliki analisis secara utuh baik teknikal maupun fundamental dalam menagambil keputusan investasi, dan lain-lain. *CSR Report* merupakan sumber analisis yang mampu didekati oleh ukuran-ukuran rasio keuangan dan bermanfaat bagi investor untuk mengambil keputusan investasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. & Zutshi, A. 2006. Why Businesses Should Act Responsibly and Be Accountable. *Accountants Today*, 32: 25–28.
- Darwin. 2008. Membuat Laporan Bohong Nama Baik akan Hancur. *Majalah Bisnis & CSR Reference For Decision Maker*, 1(6): 18–33.
- Darwin. 2008. Corporate Sustainability /Corporate Social Responsibility (CSR). *Training for Trainers on Corporate Sustainability Management Course*, 11–13 November, Universitas Indonesia. Jakarta.
- Daniri, A. M. 2008. Standarisasi CSR. *Majalah Bisnis & CSR Reference For Decision Maker*, 1(6): 52–61.
- Suta, A. 2008. *Kinerja Pasar Perusahaan Publik di Indonesia Suatu Analisis Reputasi Perusahaan*. Yayasan SAD Satria Bhakti. Jakarta.
- Jalal, 2008. Membedah Laporan CSR. *Majalah Bisnis & CSR Reference For Decision Maker*, 1(6): 80–99.
- Jhon, V. 2010. Financial Wonks Meet Treehuggers: New Tool Places Valuation on Corporate Sustainability. *Business & Sustainability Development News*, 24–36. Michican State University.
- Global Report Initiative. 2006. *Sustainability Reporting Guidelines*, Version 3.0. Nehterland.
- Hohnen, P. 2007. *Corporate Social Responsibility: An Implementation Guide for Business*, International Institute for Sustainability Development. Iisd. Manitoba Canada.
- Lee, P. Min-Dong. 2005. Review of Theories of Corporate Social Responcibility: Its Evolutionary Path and the Road A Head. *International Journal of Management Reviews*, 10(1): 53–73.
- Michael,O. 2009. The “Equator Priciples” an Industry Approach For Financial Institution in Determining, Assesing and managing Environmental & Social Risk in Project Financing. *International Journal Asian Institute of Management*, X: 54 – 76.
- Ministry of Enterprise, Energy and Communications, 2009. *Guidelines for External Reporting*. Swedia.
- Notiger, M. & Gai, E. 2007. *Becoming a Sustainability Leader*, Pricewaterhouse Coopers, www.sam-group.com/services.
- Paul, G., Muray, H., & Don, R.C.F.A. 2008. *How a Value Centered Approach to Corporate Sustainability Can Pay off for Shareholders and Society*. Single Bottom Line Sustainability. Ecos Corporation, USA.
- Waage, S., Stewart, E., & Amstrong, K. 2008. Measuring Corporate Impaction Ecosystems: A Comprehensive Review of New Tools. *BSR’s Environmental Services, Tools and Markets Corporate Working Group*.